

## Ikhtisar

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebesar 5% tidak cukup bagi Indonesia untuk mencapai status berpendapatan tinggi pada tahun 2045, yang menekankan perlunya peningkatan sumber daya manusia dan lingkungan bisnis yang lebih baik untuk menarik investasi asing langsung. Masih berlangsung diskusi mengenai potensi kenaikan PPN menjadi 12%, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan fiskal, meskipun dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi cukup mengkhawatirkan. Menurunnya jumlah kelas menengah, yang sangat penting bagi konsumsi domestik, mendorong pemerintah untuk mempertimbangkan insentif yang ditargetkan untuk merevitalisasi segmen ini. Selain itu, pemerintah mencari tambahan IDR 20 triliun untuk mendanai pembangunan Nusantara, ibu kota masa depan Indonesia. Proposal investasi strategis Bank Indonesia di Forum Bisnis AS-Indonesia menjadi salah satu upaya untuk memperdalam hubungan ekonomi dengan AS, sementara rencana untuk membatasi penjualan bahan bakar bersubsidi dan meningkatkan subsidi listrik merupakan bentuk usaha pemerintah untuk menyeimbangkan antara keberlanjutan fiskal dan kesejahteraan sosial. Sementara itu, Pertamina tengah menjajaki kemitraan strategis di AS untuk memperluas portofolio energi terbarukannya, dan akuisisi kepemilikan smelter nikel oleh Antam sejalan dengan strategi Indonesia untuk mendominasi rantai pasokan nikel global. Stagnasi dalam investasi panas bumi dan pesatnya kemajuan proyek gas Geng North milik ENI menunjukkan kemajuan yang beragam di sektor energi. Terakhir, fokus pemerintah pada sektor ritel sebagai penggerak ekonomi dan upaya berkelanjutan industri minyak sawit dalam melawan regulasi Uni Eropa menjadi beberapa dari sejumlah strategi ekonomi yang dipakai di tengah ketidakpastian global.

## Isu Utama

### Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

**Pertumbuhan Ekonomi 5% Tidak Cukup bagi Indonesia untuk Menjadi Negara Berpendapatan Tinggi:** Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebut bahwa tingkat pertumbuhan Indonesia saat ini, yang sebesar 5 persen, tidak cukup untuk mencapai status negara berpendapatan tinggi pada tahun 2045. Untuk mencapai tujuan ambisius tersebut, Indonesia perlu menggunakan strategi pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat dan beragam, termasuk meningkatkan sumber daya manusia, mempercepat transformasi digital, dan memperbaiki iklim bisnis untuk menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI).

**Diskusi Terkait Kenaikan PPN:** Sri Mulyani mengonfirmasi pembahasan yang sedang berlangsung dengan Presiden terpilih Prabowo Subianto mengenai potensi kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 12 persen. Kenaikan PPN dipandang sebagai langkah yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan fiskal di tengah meningkatnya belanja pemerintah, khususnya dalam infrastruktur dan kesejahteraan sosial. Pemerintah menyeimbangkan kebutuhan untuk pendapatan tambahan dengan potensi dampak pada konsumsi dan kegiatan bisnis. Namun, simulasi kami menunjukkan bahwa kenaikan PPN tidak akan berdampak signifikan pada pendapatan negara. Sementara itu, kenaikan PPN sebesar 1% akan menurunkan konsumsi (-0.3%), menghambat pertumbuhan ekonomi (0.02%), dan menyebabkan kenaikan inflasi (1.5-2.0%).

**Penurunan Jumlah Kelas Menengah:** Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, menyuarakan kekhawatirannya terhadap penurunan jumlah kelas menengah, yang merupakan pendorong utama konsumsi domestik. Penurunan ini, yang dikaitkan dengan 'scarring effect' dari pandemi COVID-19 dan perlambatan ekonomi selama pandemi, berpotensi memperlambat momentum pemulihan. Pemerintah sedang mempertimbangkan kebijakan fiskal dan insentif yang tepat sasaran untuk memitigasi penurunan ini dan memastikan bahwa kelas menengah tetap menjadi pilar pertumbuhan ekonomi yang kuat.

**Pemerintah Dorong Insentif Kelas Menengah:** Menanggapi penurunan jumlah kelas menengah, pemerintah Indonesia berencana untuk memperkenalkan serangkaian insentif guna merevitalisasi kontribusi ekonomi mereka. Insentif ini dapat mencakup keringanan pajak, program perumahan terjangkau, dan peningkatan akses terhadap kredit, yang dirancang untuk meningkatkan belanja konsumen dan investasi pada usaha kecil dan menengah (UKM).

**Pemerintah Cari Tambahan IDR 20 Triliun untuk Pembangunan Nusantara:** Pemerintah mencari tambahan dana IDR 20 triliun untuk pembangunan Nusantara, ibu kota masa depan Indonesia. Permintaan ini menunjukkan meningkatnya biaya yang diperlukan untuk proyek tersebut, yang telah melampaui proyeksi anggaran awalnya. Dana tambahan tersebut akan digunakan untuk infrastruktur penting, termasuk jaringan transportasi dan fasilitas umum, yang penting untuk operasional kota masa depan tersebut, yang direncanakan dimulai pada tahun 2025.

**BI Tawarkan Proyek Investasi Strategis di Forum Bisnis AS-Indonesia:** Bank Indonesia (B.I.) mempresentasikan tiga proyek investasi strategis di Forum Bisnis AS-Indonesia di Washington, D.C. Proyek-proyek ini dirancang untuk menarik investasi asing di sektor-sektor utama, termasuk energi terbarukan, infrastruktur digital, dan manufaktur. Forum tersebut menandai peringatan 75 tahun hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia.

**Potensi Pembatasan Penjualan Bahan Bakar Bersubsidi:** Pemerintah sedang mempertimbangkan pembatasan penjualan bahan bakar bersubsidi mulai 1 Oktober 2024. Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk mengelola pengeluaran subsidi dan memastikan keberlanjutan anggaran negara dalam jangka panjang. Rencana tersebut dapat berdampak pada jutaan konsumen yang bergantung pada bensin Peralite RON 90 dan Solar C.N. 48, dengan potensi implikasi terhadap inflasi dan pengeluaran konsumen.

**Pertamina Jajaki Kemitraan Strategis di AS:** Pada perhelatan Forum Bisnis Indonesia-AS di Washington, Pertamina secara aktif menjajaki kemitraan strategis dan peluang investasi. Fokusnya adalah memperluas portofolio energi terbarukannya, khususnya energi surya dan panas bumi, agar selaras dengan tujuan transisi energi Indonesia. Kemitraan ini diharapkan dapat mendatangkan investasi asing dan keahlian teknologi yang signifikan.

**Stagnasi Investasi Sektor Panas Bumi:** Investasi di sektor panas bumi Indonesia masih lesu, dengan masalah regulasi, infrastruktur, dan biaya eksplorasi yang tinggi disebut sebagai hambatan utama. Meskipun potensi panas bumi Indonesia sangat besar, cukup sulit untuk menarik investasi ke Indonesia, yang menunjukkan perlunya reformasi kebijakan dan dukungan pemerintah untuk membuka potensi penuh sektor ini.

**Subsidi Listrik Ditetapkan Naik pada 2025:** Pemerintah telah menyetujui kenaikan subsidi listrik menjadi IDR 90.22 triliun untuk 2025, dari IDR 73.24 triliun pada 2024. Kenaikan ini dimaksudkan untuk mendukung transisi energi, dengan subsidi diarahkan pada proyek energi terbarukan dan upaya untuk membuat listrik lebih terjangkau bagi rumah tangga berpenghasilan rendah. Langkah ini juga sejalan dengan tujuan pemerintah yang lebih luas untuk mengurangi emisi karbon dan mencapai ketahanan energi.

**Antam Akuisisi Sebagian Kepemilikan Smelter Nikel Grup Tsingshan:** PT Aneka Tambang Tbk (Antam) telah melakukan langkah korporasi yang strategis dengan mengakuisisi saham di anak perusahaan Grup Tsingshan, Newton International Investment Pte. Ltd., yang mengoperasikan smelter nikel....

...Akuisisi ini sejalan dengan strategi Indonesia yang lebih luas untuk mendominasi rantai pasokan nikel global, yang penting untuk produksi baterai kendaraan listrik. Investasi Antam diharapkan dapat meningkatkan posisi Indonesia sebagai pemain kunci di pasar nikel global.

**Proyek Geng North Gas ENI Akan Dimulai pada 2027:** Proyek Geng North Gas ENI, yang akan menjadi salah satu proyek pengembangan gas tercepat di Indonesia, diperkirakan akan mulai berproduksi pada akhir 2027. Proyek yang bernilai hampir USD 12 miliar ini merupakan bagian dari strategi Indonesia untuk meningkatkan produksi gas alamnya dan mengurangi ketergantungan pada impor. Kemajuan pesat proyek ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memperkuat sektor energi.

**Investasi di Sektor Ritel sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi:** Pemerintah Indonesia berfokus pada sektor ritel sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Menteri Koordinator Airlangga Hartarto telah memaparkan rencana untuk meningkatkan pendapatan ritel, khususnya melalui peningkatan konsumsi domestik dan dukungan terhadap bisnis lokal. Sektor ritel diharapkan memainkan peran penting dalam mempertahankan momentum ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global.

**Produsen Keramik Memprotes Pemotongan Kuota Gas Bersubsidi:** Industri keramik Indonesia memprotes keputusan PGN untuk mengurangi kuota gas bersubsidi sebesar 50 persen. Langkah tersebut meningkatkan biaya produksi bagi produsen keramik, yang harus membeli gas dengan harga pasar. Asosiasi industri melobi pemerintah untuk mempertimbangkan kembali pemotongan kuota, dengan alasan bahwa pemotongan tersebut mengancam daya saing industri keramik dalam negeri.

**Indonesia dan Malaysia Akan Membela Industri Kelapa Sawit Melawan EUDR:** Indonesia dan Malaysia, dua produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, akan membela kepentingan mereka terhadap peraturan deforestasi Uni Eropa (EUDR) dalam pertemuan di Brussels. Peraturan tersebut, yang menargetkan minyak kelapa sawit dan produk kehutanan lainnya, dikritik oleh kedua negara sebagai diskriminatif dan berpotensi merusak ekonomi mereka. Negosiasi ini akan dipantau dengan ketat oleh para pemangku kepentingan di industri minyak kelapa sawit.

**Ekspor Kelapa Sawit Indonesia Turun Tipis pada Juni:** Ekspor minyak sawit Indonesia pada Juni 2024 turun 1.88% secara YoY menjadi 3.385 juta metrik ton....

...Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan global dan regulasi terkait lingkungan yang lebih ketat di pasar-pasar utama. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memantau situasi dengan saksama, karena minyak sawit masih menjadi komoditas ekspor penting bagi negara ini.

**PLN-Pupuk Kujang-IHI Corporation Kembangkan Amonia Hijau:** PT PLN, bekerja sama dengan PT Pupuk Kujang dan IHI Corporation Jepang, telah menandatangani perjanjian untuk mengembangkan amonia hijau sebagai alternatif berkelanjutan untuk batu bara di pembangkit listrik tenaga batu bara (PLTU) Indonesia. Inisiatif ini merupakan bagian dari strategi Indonesia untuk beralih ke sumber energi yang lebih bersih dan mengurangi jejak karbonnya.

### **Politik, Nasional**

**Perebutan Kursi Gubernur Jakarta Semakin Panas:** Perebutan kursi gubernur Jakarta semakin memanas saat dua pasangan calon terkemuka resmi mendaftar untuk pemilihan umum mendatang, memberikan panggung bagi persaingan tiga arah yang kompetitif pada bulan November. Ridwan Kamil, salah satu kandidat utama, telah berjanji untuk mengatasi masalah kronis Jakarta, termasuk banjir dan kemacetan lalu lintas, dengan solusi inovatif.

**PDI-P Bantah Pencalonan Anies Baswedan:** Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) telah mengklarifikasi bahwa mereka tidak pernah mempertimbangkan Anies Baswedan sebagai calon gubernur Jakarta. Klarifikasi ini muncul di tengah meningkatnya spekulasi tentang calon potensial untuk Pilkada mendatang.

**Pilkada Gubernur Jawa Timur Bakal Diisi Calon Perempuan:** Pilkada Jawa Timur akan menjadi Pilkada yang didominasi calon perempuan, dengan Khofifah Indar Parawansa yang akan maju kembali melawan Luluk Nur Hamidah dari PKB, dan berpotensi menghadapi persaingan dari Tri Rismaharini dari PDI-P. Pemilihan ini diperkirakan akan berlangsung ketat, dengan implikasi signifikan bagi lanskap politik di salah satu provinsi terpadat di Indonesia.

**Spekulasi Perpecahan Jokowi-Prabowo Dibantah:** Kantor Presiden telah menepis rumor keretakan antara Presiden Joko "Jokowi" Widodo dan presiden terpilih Prabowo Subianto. Spekulasi tersebut muncul menyusul komentar terbaru dari kedua pemimpin yang tampaknya menunjukkan pandangan yang berbeda tentang kebijakan pemilu.

### **Ekonomi Digital, Telekomunikasi**

**Kemitraan Strategis untuk Mengembangkan Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia:** Telin dan Indosat Ooredoo Hutchison telah mengumumkan kemitraan strategis untuk mengembangkan Indonesia Cable System Express 2 (ICE System 2), yang diharapkan dapat meningkatkan infrastruktur telekomunikasi Indonesia secara signifikan. Kemitraan ini akan meningkatkan konektivitas internet, khususnya di daerah-daerah yang kurang tersentuh jaringan internet, dan mendukung pertumbuhan ekonomi digital Indonesia.

**Telkom Indonesia Memajukan Pengembangan AI untuk Bahasa Daerah:** Telkom Indonesia telah bermitra dengan Reka A.I. dari Silicon Valley untuk mempercepat pengembangan AI yang mampu memahami lebih dari 700 bahasa yang digunakan di seluruh nusantara. Inisiatif ini bertujuan untuk melestarikan keragaman bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan inklusivitas digital dengan membuat teknologi AI lebih mudah diakses oleh masyarakat setempat.

### **Lingkungan, Ekonomi Hijau**

**Indonesia Cari USD 25 Miliar untuk Pengembangan Hidrogen Hijau:** Pemerintah Indonesia telah menguraikan rencana ambisiusnya untuk menarik investasi swasta sebesar USD 25 miliar untuk pengembangan hidrogen hijau pada tahun 2060. Inisiatif ini merupakan bagian dari strategi Indonesia yang lebih luas untuk mencapai emisi nol bersih dan memantapkan posisinya sebagai pemimpin dalam pasar energi hijau global.

**Kritik Atas Deklarasi Hak Lingkungan ASEAN:** Para kritikus telah menyoroti kekhawatiran bahwa Deklarasi Hak Lingkungan ASEAN tidak mampu mengatasi isu-isu penting, termasuk perlindungan hak-hak masyarakat adat. Deklarasi tersebut, yang dimaksudkan untuk melindungi hak-hak lingkungan di seluruh Asia Tenggara, telah dikritik karena kurangnya mekanisme penegakan yang kuat dan kegagalannya untuk sepenuhnya melihat tantangan unik yang dihadapi oleh masyarakat yang terpinggirkan.

## **Regional/Lokal**

**Ridwan Kamil Menjanjikan Solusi untuk Masalah Banjir dan Lalu Lintas di Jakarta:** Calon gubernur Jakarta Ridwan Kamil telah berjanji untuk menerapkan solusi inovatif untuk mengatasi banjir kronis dan kemacetan lalu lintas di kota tersebut. Usulannya meliputi modernisasi sistem drainase Jakarta, perluasan ruang terbuka hijau, dan peningkatan infrastruktur transportasi umum untuk mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi.

**Raja Surakarta Mundur dari Pemilihan Wali Kota:** Mangkunegara X, raja tituler Surakarta, telah mengundurkan diri dari pemilihan wali kota, sebuah keputusan yang dapat berdampak signifikan terhadap lanskap politik kota menjelang pemilihan. Pengunduran dirinya membuka peluang bagi kandidat lain dan dapat menyebabkan aliansi yang tidak terduga dan pergeseran dukungan pemilih.

## **Pergerakan Pasar**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah 0.41% ke level 7,627.6 di tengah pergerakan beragam dari sejumlah pasar Asia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga turun 0.35%, ditutup di level 224.8. Meski demikian, investor asing masih mencatatkan net buy sebesar IDR 1,162.6 miliar di pasar reguler dan IDR 246.4 miliar di pasar negosiasi, menandakan minat yang tinggi pada pasar Indonesia.

Top leading movers adalah BREN, TLKM, dan PANI, dengan BREN naik 2.2% ke IDR 10,425, sementara TLKM naik 1.7% ke IDR 3,030. PANI juga mencatatkan kinerja yang menonjol, naik 7.5% ke IDR 7,525. ASII dan AMMN juga turut menyumbang momentum positif, dengan kenaikan masing-masing sebesar 1.0% dan 0.5%. Namun, indeks terseret oleh penurunan signifikan saham BMRI, BBKA, dan BYAN. BMRI turun sebesar 1.7% ke IDR 7,100, sementara BBKA dan BYAN turun masing-masing 1.2% dan 2.0%.

Kinerja sektoral cukup beragam; sektor IDXCYCLIC muncul sebagai top gainer, sementara sektor IDXBASIC menjadi top loser. Saham-saham dengan net buy asing terbesar termasuk BBRI, meskipun sahamnya turun 0.5%, dan BMRI, yang turun sebesar 1.7%. Sebaliknya, investor asing mencatatkan net sell pada saham-saham seperti ANTM, yang turun sebesar 2.8%, dan BRPT, yang turun 4.2%.

Harga emas menguat 0.7% ke USD 2,521 per ons, didorong oleh ketidakpastian global yang sedang berlangsung, sementara minyak Brent tetap stabil di USD 79 per barel. Rupiah sedikit melemah terhadap dolar AS dan ditutup di IDR 15,415, melemah 0.1%.

Kinerja pasar hari ini mencerminkan sikap hati-hati di antara investor di tengah fluktuasi pasar global dan faktor ekonomi domestik. Net buy asing pada saham-saham big cap menunjukkan kepercayaan pada fundamental pasar Indonesia, meskipun aksi profit taking juga terlihat.

## **Fixed Income**

Pasar obligasi berdenominasi Rupiah secara keseluruhan mengalami penguatan, terutama didorong oleh Surat Berharga Negara (SBN) tenor panjang. Namun, pergerakan positif ini sedikit tertahan oleh nilai tukar rupiah yang relatif stagnan di saat investor menunggu rilis data ekonomi utama dari Amerika Serikat.

Indeks obligasi Indonesia (ICBI) naik 0.09% sehingga imbal hasil tahun berjalannya menjadi 4.39%. Sementara itu, seri obligasi pemerintah acuan bertenor 10 tahun (FRO100) tidak banyak bergerak dan ditutup dengan imbal hasil 6.62%. Dari pasar mata uang, Rupiah melemah tipis 2 poin ke IDR 15,424 per USD. Sebaliknya, imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun tipis 0.009 basis poin ke 3.834%.

## **Aktivitas Perdagangan**

Volume perdagangan obligasi hari ini mengalami peningkatan sebesar 5.05% menjadi IDR 37.00 triliun, dibandingkan IDR 35.22 triliun pada sesi sebelumnya. Namun, frekuensi transaksi menurun sebesar 17.50%, dari 3,697 menjadi 3,050 transaksi.

Kekuatan pasar obligasi, khususnya pada tenor jangka panjang, mencerminkan keyakinan investor terhadap fundamental ekonomi makro Indonesia di tengah ketidakpastian global. Sedikit depresiasi Rupiah menunjukkan sentimen hati-hati di kalangan investor karena mereka menunggu kejelasan lebih lanjut dari rilis data ekonomi AS yang akan datang, yang dapat memengaruhi pasar keuangan global dan mata uang pasar berkembang seperti Rupiah.

Penurunan frekuensi transaksi, meskipun terjadi peningkatan volume perdagangan, dapat mengindikasikan fase konsolidasi karena pelaku pasar menunggu data ekonomi baru dan potensi pergeseran dinamika pasar obligasi global.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun stabil di sekitar 3.84% pada hari Kamis karena investor menunggu data ekonomi AS yang berpotensi memengaruhi prospek kebijakan moneter Federal Reserve. Inversi kurva imbal hasil antara obligasi dua tahun dan 10 tahun terus menurun, menandakan ekspektasi pasar terhadap siklus pemotongan suku bunga Fed yang akan datang. Beberapa pejabat Fed telah mengindikasikan bahwa pemotongan suku bunga mungkin akan segera terjadi di tengah meredanya inflasi dan meningkatnya risiko pasar tenaga kerja. Pimpinan Fed Jerome Powell menyatakan di symposium Jackson Hole minggu lalu bahwa "waktunya telah tiba" untuk menyesuaikan kebijakan. Pasar saat ini memperkirakan total pemotongan suku bunga sekitar 100 basis poin tahun ini.

#### **Outlook**

Imbal hasil obligasi pemerintah (SUN) acuan 10 tahun berada di persimpangan jalan, dengan pola support sejak September 2023 di kisaran 6.64. Jika terjadi peningkatan ke atas 6.7, imbal hasil akan kembali naik, mengakhiri downtrend sejak Juni lalu. Namun, jika tembus ke bawah 6.6, penurunan dapat berlanjut hingga 6.45.

Korelasi imbal hasil ekuitas-obligasi AS selama 3 hari mengalami tren negatif, yang menunjukkan pergerakan berkelanjutan yang mendorong pasar ke dalam pergerakan yang relatif sama, di tengah sikap dovish dari Fed. Meskipun ada sedikit peningkatan pada hari terakhir minggu ini, yang menunjukkan adanya ketakutan akan perlambatan ekonomi AS, risikonya mungkin tidak signifikan.

Di Indonesia, korelasi positif jangka pendek terjadi pada awal minggu, yang menunjukkan dorongan positif ke pasar obligasi karena manajemen risiko dari pelaku pasar. Namun, korelasinya kembali ke hubungan yang lebih bellawanan, mengingat arus modal asing yang masih agnostik, yang mendorong pasar ekuitas dan obligasi ke arah yang sama.

Ke depannya, pasar obligasi diperkirakan akan tetap sensitif terhadap faktor eksternal, khususnya perkembangan data ekonomi AS dan kebijakan moneter, yang dapat memengaruhi sentimen investor dan pergerakan pasar.

Selain itu, faktor domestik, seperti indikator ekonomi dan kebijakan Bank Indonesia, akan terus memainkan peran penting dalam membentuk arah pasar obligasi.

Investor harus tetap waspada dan memantau perkembangan ini secara saksama untuk membuat keputusan yang tepat di pasar obligasi.

#### **Strategi**

Berdasarkan grafik RRG, sebagian besar tenor mengalami momentum penguatan, kecuali tenor 4-5 tahun. Tenor lainnya memperoleh momentum, dan imbal hasil obligasi tenor 2-7-9 tahun mengungguli imbal hasil acuan 10 tahun.

Kami masih melihat kemungkinan dinamika di pasar obligasi, oleh karena itu kami merekomendasikan instrumen berikut:

**INDOGB: FR78, FR52, FR64**

**INDOIS: PBS30, PBS22**

---

**Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D.**

Senior Economist

fithra.hastiadi@samuel.co.id

+628111633191

**Currencies**

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,498
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,175
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	17,103
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,345
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,978
JPY / USD	144.5	JPY / IDR	107
MYR / USD	4.3	MYR / IDR	3,577
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,677
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,110
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	11,844
		USD / IDR	15,424

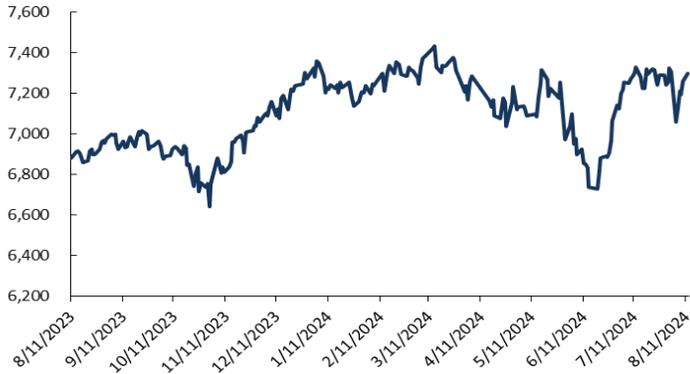
Source: SSI Research

**Macro Forecasts**

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	3.2	3.5
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.25	5.75
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.9	7.2
Exchange Rate (USD/IDR)	15,252	16,000	16,200

Source: SSI Research

**IHSG Chart Intraday**



Source: SSI Research

**Net Foreign Flow: IDR 1,410bn Inflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBRI	3.7	5,125	-0.4	9.7	-10.4	215
BMRI	2.7	7,100	-1.7	10.9	17.3	168
CUAN	0.9	9,450	0.8	11.5	-29.6	160
TLKM	1.3	3,030	1.6	5.2	-23.2	139
BREN	4.1	10,425	2.2	20.5	39.4	121
BBCA	2.5	10,225	-1.2	-0.4	8.7	115
ASII	0.8	5,075	0.9	7.5	-10.1	105
PNLF	0.4	442	10.5	34.7	67.4	74
BBNI	0.7	5,300	-1.3	6.6	-1.3	67
AMMN	0.5	10,825	0.4	-8.4	65.2	36

Source: SSI Research, STAR

**Index Stock Mover Summary**

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BREN	2.2	26.99	1,395	BBCA	-1.2	-13.68	1,248
PANI	7.5	7.95	127	BYAN	-2.0	-10.46	563
TLKM	1.6	4.44	300	BMRI	-1.7	-10.35	656
AMMN	0.4	3.25	785	BRPT	-4.2	-4.20	107
PNBN	10.6	2.99	35	BNLI	-9.1	-4.01	45
ASII	0.9	1.81	205	TPIA	-0.5	-3.87	813
DSSA	0.5	1.55	321	BBRI	-0.4	-3.36	769
SRTG	5.4	1.33	29	BBNI	-1.3	-2.48	196
PTRO	13.0	1.26	12	ISAT	-2.8	-2.16	83
PNLF	10.5	1.20	14	BRIS	-1.8	-2.04	122

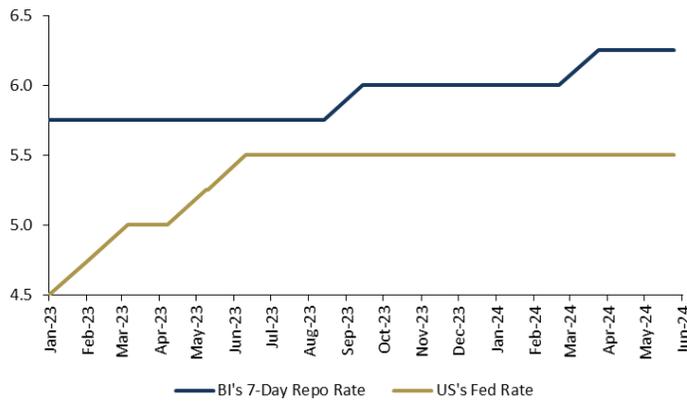
Source: SSI Research, STAR

**Sector Statistic**

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	4.0T	30.0	974.6B	2.3T	1.6T	1.4T	2.6T
IDXINFRA	1.8T	13.5	250.9B	983.0B	895.6B	732.1B	1.1T
IDXINDUST	445.0B	3.3	129.1B	246.0B	199.0B	116.8B	328.1B
IDXENERGY	2.8T	21.0	122.9B	560.9B	2.2T	438.0B	2.4T
IDXNONCYC	657.4B	4.9	76.5B	234.8B	422.5B	158.3B	499.1B
IDXPROPERT	653.8B	4.9	35.2B	178.7B	475.0B	143.4B	510.3B
IDXHEALTH	204.4B	1.5	13.1B	58.4B	145.9B	45.3B	159.1B
IDXTRANS	61.7B	0.4	1.0B	6.9B	54.8B	5.8B	55.8B
IDXTECHNO	133.9B	1.0	201.1M	30.5B	103.4B	30.3B	103.6B
COMPOSITE	13.3T	100.0		5.0T	8.2T	3.6T	9.6T
IDXCYCLIC	530.3B	3.9	79.0B	71.7B	458.5B	150.8B	379.5B
IDXBASIC	1.9T	14.2	115.2B	345.7B	1.6T	460.9B	1.4T

Source: STAR, SSI Research

**Monetary Policy**



Source: Bloomberg, SSI Research

**Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield**



Source: Trading Economic, SSI Research

**INDOGB Bonds Valuation**

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	4/19/2007	9/15/2024	0.05	10.0%	100.19	4.5%	5.7%	100.21	(116.93)	Expensive	0.05
2	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.80	6.5%	100.04	6.4%	5.9%	100.45	52.19	Cheap	0.77
3	FR40	9/21/2006	9/15/2025	1.05	11.0%	104.54	6.4%	6.0%	105.03	41.16	Cheap	0.98
4	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.47	7.3%	101.08	6.5%	6.1%	101.62	37.79	Cheap	1.40
5	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.63	5.5%	98.57	6.4%	6.1%	99.06	32.57	Cheap	1.56
6	FR37	5/18/2006	9/15/2026	2.05	12.0%	110.55	6.4%	6.2%	111.01	18.62	Cheap	1.82
7	FR56	9/23/2010	9/15/2026	2.05	8.4%	103.67	6.4%	6.2%	104.13	22.41	Cheap	1.88
8	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.63	5.1%	97.02	6.4%	6.3%	97.21	8.32	Cheap	2.46
9	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.71	7.0%	101.49	6.4%	6.3%	101.70	7.83	Cheap	2.49
10	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.88	10.3%	109.68	6.5%	6.3%	110.17	15.78	Cheap	2.52
11	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.38	5.6%	96.80	6.7%	6.4%	97.62	28.11	Cheap	3.08
12	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.47	10.0%	110.89	6.4%	6.4%	111.04	2.74	Cheap	2.99
13	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.72	6.1%	98.98	6.4%	6.4%	99.02	0.88	Cheap	3.34
14	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.97	6.4%	100.09	6.3%	6.5%	99.74	(10.26)	Expensive	3.53
15	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.39	6.4%	99.48	6.5%	6.5%	99.67	4.78	Cheap	3.82
16	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.55	9.0%	109.61	6.5%	6.5%	109.71	1.77	Cheap	3.76
17	FR101	11/2/2023	4/15/2029	4.63	6.9%	101.48	6.5%	6.5%	101.46	(1.09)	Expensive	3.98
18	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.72	8.3%	106.83	6.5%	6.5%	106.96	2.21	Cheap	3.97
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.97	10.5%	118.51	6.7%	6.6%	119.06	9.22	Cheap	4.63
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	6.05	7.0%	102.24	6.5%	6.6%	102.02	(4.55)	Expensive	4.93
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.47	6.5%	99.60	6.6%	6.6%	99.44	(3.33)	Expensive	5.31
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.63	7.8%	105.41	6.7%	6.6%	106.01	10.69	Cheap	5.24
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.72	8.8%	111.25	6.6%	6.6%	111.41	2.19	Cheap	5.23
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.88	9.5%	115.37	6.7%	6.6%	115.69	4.56	Cheap	5.22
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.64	6.4%	98.63	6.6%	6.7%	98.37	(4.57)	Expensive	6.04
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.80	8.3%	109.35	6.7%	6.7%	109.58	3.14	Cheap	5.84
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.97	7.5%	104.90	6.7%	6.7%	105.13	3.44	Cheap	6.11
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.47	7.0%	102.46	6.6%	6.7%	102.08	(5.88)	Expensive	6.47
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.72	6.6%	100.01	6.6%	6.7%	99.64	(5.90)	Expensive	6.67
30	FR100	8/24/2023	2/15/2034	9.47	6.6%	100.09	6.6%	6.7%	99.50	(8.49)	Expensive	7.09
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.55	8.4%	112.12	6.6%	6.7%	111.69	(5.95)	Expensive	6.75
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.80	7.5%	106.35	6.7%	6.7%	105.92	(5.70)	Expensive	7.50
33	FR103	8/8/2024	7/15/2035	10.88	6.8%	101.53	6.5%	6.7%	100.22	(17.18)	Expensive	7.76
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.72	8.3%	112.42	6.7%	6.7%	112.16	(3.43)	Expensive	7.86
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.81	6.3%	96.57	6.7%	6.7%	96.10	(6.18)	Expensive	8.26
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.72	9.8%	123.86	6.9%	6.7%	125.38	15.16	Cheap	7.96
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.89	6.4%	97.45	6.7%	6.7%	96.82	(7.54)	Expensive	8.75
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.72	7.5%	106.50	6.8%	6.8%	106.58	0.66	Cheap	8.83
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.81	7.1%	103.96	6.7%	6.8%	103.27	(7.74)	Expensive	8.88
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.89	10.5%	130.69	7.0%	6.8%	133.37	24.52	Cheap	8.20
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.64	8.4%	114.50	6.8%	6.8%	114.81	2.84	Cheap	8.91
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.64	7.5%	106.57	6.8%	6.8%	106.95	3.63	Cheap	9.46
43	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.72	9.5%	125.88	6.9%	6.8%	126.96	8.87	Cheap	9.39
44	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.64	6.4%	96.44	6.7%	6.8%	95.81	(6.46)	Expensive	10.49
45	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.81	7.1%	103.14	6.8%	6.8%	103.46	2.93	Cheap	10.20
46	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.81	7.1%	103.64	6.8%	6.8%	103.50	(1.46)	Expensive	10.50
47	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.48	8.8%	119.61	6.9%	6.8%	120.93	10.63	Cheap	10.31
48	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.73	7.4%	106.36	6.8%	6.8%	106.57	1.61	Cheap	11.70
49	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.98	6.9%	100.21	6.9%	6.8%	100.65	3.57	Cheap	12.43
50	FR102	1/5/2024	7/15/2054	29.90	6.9%	100.61	6.8%	6.8%	100.59	(0.29)	Expensive	12.81

Source: Bloomberg, SSI Research

**INDOIS Bonds Valuation**

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	10/18/2019	10/15/2024	0.13	6.6%	100.03	6.2%	6.5%	100.02	(23.60)	Expensive	0.13
2	PBS036	8/26/2022	8/15/2025	0.96	5.4%	99.03	6.4%	6.5%	98.98	(4.48)	Expensive	0.94
3	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	1.13	6.1%	99.62	6.5%	6.5%	99.61	(1.83)	Expensive	1.09
4	PBS032	7/30/2021	7/15/2026	1.88	4.9%	96.96	6.6%	6.5%	97.16	12.28	Cheap	1.79
5	PBS021	12/6/2018	11/15/2026	2.21	8.5%	104.17	6.4%	6.5%	104.03	(8.60)	Expensive	2.04
6	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.38	6.0%	98.58	6.7%	6.5%	98.87	13.75	Cheap	2.22
7	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	3.13	9.0%	106.95	6.5%	6.5%	106.88	(3.78)	Expensive	2.75
8	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.71	7.6%	103.60	6.5%	6.5%	103.51	(3.58)	Expensive	3.27
9	PBS030	6/7/2021	7/15/2028	3.88	5.9%	97.60	6.6%	6.5%	97.72	3.69	Cheap	3.46
10	PBS023	5/16/2019	5/15/2030	5.71	8.1%	107.46	6.5%	6.6%	107.23	(5.33)	Expensive	4.66
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	7.22	8.9%	113.77	6.5%	6.6%	112.80	(16.47)	Expensive	5.52
12	PBS024	5/29/2019	5/15/2032	7.72	8.4%	110.84	6.6%	6.6%	110.43	(6.80)	Expensive	5.86
13	PBS025	5/31/2019	5/15/2033	8.72	8.4%	111.44	6.6%	6.6%	111.31	(2.32)	Expensive	6.40
14	PBS029	1/15/2021	3/15/2034	9.55	6.4%	97.73	6.7%	6.7%	98.00	3.98	Cheap	7.10
15	PBS022	1/25/2019	4/15/2034	9.63	8.6%	113.59	6.7%	6.7%	113.79	2.15	Cheap	6.78
16	PBS037	1/13/2023	3/15/2036	11.55	6.9%	100.48	6.8%	6.7%	101.40	11.46	Cheap	7.96
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.47	6.1%	94.30	6.8%	6.7%	94.85	6.90	Cheap	8.67
18	PBS034	1/14/2022	6/15/2039	14.80	6.5%	97.92	6.7%	6.8%	97.60	(3.58)	Expensive	9.42
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	16.06	9.0%	121.65	6.8%	6.8%	121.50	(1.50)	Expensive	9.20
20	PBS039	1/12/2024	7/15/2041	16.89	6.6%	98.35	6.8%	6.8%	98.30	(0.64)	Expensive	10.14
21	PBS035	3/31/2022	3/15/2042	17.55	6.8%	99.27	6.8%	6.8%	99.41	1.35	Cheap	10.24
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.64	6.8%	99.34	6.8%	6.8%	99.20	(1.43)	Expensive	10.62
23	PBS028	7/24/2020	10/15/2046	22.14	7.8%	109.43	6.9%	6.9%	109.74	2.44	Cheap	11.13
24	PBS033	1/14/2022	6/15/2047	22.81	6.8%	98.00	6.9%	6.9%	98.32	2.75	Cheap	11.52
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.89	8.0%	113.24	6.8%	6.9%	112.58	(5.38)	Expensive	11.26
26	PBS038	12/8/2023	12/15/2049	25.31	6.9%	98.83	7.0%	6.9%	99.25	3.46	Cheap	11.91

Source: Bloomberg, SSI Research